



Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)

Volume 17, Nomor 2, 2017, 203-2018

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida>

Analisis Wacana Pesan Komunikasi (Dakwah) Ali Syari'ati

Dudi Rustandi^{1*}

¹ Program Studi Humas Politeknik LP3I Bandung

*Email : dudirustandi@plb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the hidden message in the message of communication (da'wah) and the rhetoric conveyed by someone is a response from the social reality of the community that surrounds a Muballigh who shows his attitude and character. This gave birth to a distinctive character, different from other people's messages. It also refers to the social, political, economic, social and cultural context in which a person lives. This can be found from the preaching messages of Ali Shari'ati. Using the Teo A. Van Dijk model discourse analysis method, the researcher described the da'wah message based on the framework of the discourse elements; first, macro structure, Second; superstructure, third; micro structure. The use of the Discourse model is intended to interpret the latent intent of the message. The results of the study concluded that Ali Shari'ati's message of preaching emphasized a lot of aspects of aqeedah and morals, with the following characteristics; (1) The content of Shari'ati's message of preaching uses the historical sociological analysis methodology using reasoning or logic of comparison, (2) Tawhid becomes the basis of every content of Shari'ati's message, (3) The message is always progressive, this is characterized by new interpretations and meanings, (4) have a commitment to the culture and traditions of the local community, (5) Islam must be the basis of movement and side with the weak, (6) More emphasis on moral character.

Keywords: *Da'wah Communication, Discourse Analysis, Ali Syari'ati, Islam, Tawheed.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pesan tersembunyi di dalam pesan komunikasi (dakwah) dan retorika yang disampaikan seseorang merupakan respon dari realitas sosial masyarakat yang melingkupi seorang *Muballigh* yang menunjukkan sikap dan karakternya. Hal tersebut melahirkan karakter pesan yang khas, berbeda dari pesan orang lain. Hal tersebut merujuk pula pada konteks sosial politik, ekonomi, sosial, dan budaya dimana seseorang hidup. Hal ini dapat ditemukan dari pesan-pesan dakwah Ali Syari'ati. Dengan menggunakan metode analisis wacana model Teo A. Van Dijk, peneliti menguraikan pesan dakwah berdasarkan kerangka elemen-elemen wacana; *pertama*, struktur makro, *Kedua*;

superstruktur, *ketiga* ; struktur mikro. Penggunaan model Wacana dimaksudkan untuk menafsirkan maksud laten dari pesannya. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah Ali Syari'ati banyak menekankan aspek akidah dan akhlak, dengan ciri-ciri sebagai berikut; (1) Isi pesan dakwah Syari'ati menggunakan metodologi analisis sosiologi sejarah dengan menggunakan penalaran atau logika komparasi, (2) Tauhid menjadi basis dalam setiap isi pesan dakwah Syari'ati, (3) Isi pesannya selalu menggugah dan progresif, hal ini dicirikan dengan penafsiran dan pemaknaan baru, (4) mempunyai komitmen terhadap budaya dan tradisi masyarakat setempat, (5) Islam harus menjadi basis pergerakan dan memihak kaum lemah, (6) Lebih menekankan aspek akidah akhlak.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Analisis Wacana, Ali Syari'ati, Islam, Tauhid.

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang diutus oleh Allah untuk menyampaikannya, tidak saja mengubah cara pandang masyarakat dalam hal keyakinan, tapi juga dalam bidang kemasyarakatan yang mencakup pola pikir politik, ekonomi dan budaya. Memasuki Abad 21, persentuhannya dengan dunia luar—peradaban-peradaban lain termasuk Barat, di satu sisi secara sosial, politik, ekonomi dan budaya mengalami perubahan yang positif mendorong terhadap kemajuan masyarakatnya, tapi pada sisi lain mendorong pada degradasi spiritual, moral dan budaya. Hal ini disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang berubah, sebagai akibat dari pola pikir lingkungan yang mempengaruhinya.

Sepeninggalnya Nabi Agung, Muhammad SAW, Islam mengalami banyak kemajuan hingga mencapai puncak kejayaannya. Namun sejak perang Salib dan runtuhnya Khilafah Islamiyah Turki, Islam mulai mengalami kemunduran dan estafeta kemajuan dikendalikan oleh Barat.

Sampai pada akhir abad 19 kekuatan Barat masih bercokol di sebagian dunia Islam, hal ini memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap umat Islam, baik dalam aspek politik, ekonomi, budaya termasuk akidah. Kesan yang ditinggalkan oleh penjajah ada yang secara positif ditanggapi, tetapi selebihnya adalah negatif, yakni penderitaan yang dirasakan, sehingga menumbuhkan kesadaran dan keinginan dari umat Islam untuk bangkit kembali.

Dalam prosesnya, kebangkitan Islam dilatarbelakangi oleh kesadaran yang beragam. Ada yang dilatarbelakangi oleh kesadaran politik (nasionalisme, keinginan untuk merdeka), ada yang dilatarbelakangi oleh aspek agama (akidah yang tercemar). Tetapi secara fundamental kesadaran itu timbul atas keinginan untuk hidup lebih bebas, merdeka, tidak mau ditindas.

Di Iran, perjuangan mencapai klimaks setelah melakukan Revolusi

kesadaran, yang mencapai puncaknya pada tahun 1979 dengan terjadinya revolusi pisik yang sekaligus revolusi budaya.

Revolusi Iran merupakan suatu rangkaian proses yang terpetakan dan sistematis dalam menggulingkan Rezim penguasa yang otoriter dan terbaratkan sejak tahun 1950-an (Supriadi, 2003: 32). Ayatullah Khomeini merupakan aktor penting di balik revolusi Islam Iran tersebut bekerjasama dengan tokoh mullah lainnya seperti Muthahari dan Burujerdi sebagai desainer revolusi yang berada dalam barisan Mullah. Pada barisan lainnya ada Ali Syari'ati sebagai tokoh yang berada dalam barisan Intellektual, telah berjuang sejak mula untuk meluruskan pemerintahan yang dikemudikan oleh Amerika (Supriadi, 2003:32). Syari'ati adalah salah satu tokoh kunci intelektual yang mampu menggerakkan kaum muda dalam melakukan penyadaran akan pentingnya agama [Islam] untuk perubahan sosial politik.

Dalam hal ini Revolusi Iran bukan saja menumbangkan pemerintahan Iran yang otoriter, tetapi yang harus digarisbawahi adalah telah tumbuhnya kesadaran tentang sebuah ideologi (Islam).

Walaupun Ali Syari'ati tidak menikmati hasil revolusi, tetapi Ia berhasil mengantarkan Iran dalam melakukan revolusi, meninggalkan jejak kesadaran, melakukan Profagandanya dengan terlebih dahulu melakukan revolusi kesadaran terhadap kaum intelektual muda Iran. Gebrakan yang dilakukan Syari'ati dalam menyajikan gagasan Islam Revolusioner membawa implikasi besar dalam dinamika pemikiran di Iran. Gagasan (dakwah) Syari'ati yang berani dan brilliant telah merasuk ke berbagai komponen masyarakat Iran, baik kalangan intelektual, mahasiswa, ulama, dan berbagai kelompok sosial pekerja. Dari sanalah muncul kesadaran untuk bergerak dan kesadaran kelas mulai menggeliat muncul (Supriadi, 2003:12).

Keberhasilan Syari'ati dalam propaganda penyadaran terhadap masyarakat Iran, khususnya kaum muda dan kalangan Islam modern pedagang pasar, telah mampu mengantarkan revolusi Iran. Hal ini tidak terlepas dari kemahirannya mengemas pesan-pesan yang disampaikan oleh Ali Syari'ati—sebagai salah satu unsur penting dari komunikasi.

Penelitian tentang analisis pesan Dakwah bukan hal baru, misalnya dilakukan oleh Islamiyah (2015) tentang Pesan Dakwah dalam *Novel Negeri Lima Menara*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pesan Dakwah dalam novel tersebut secara tematik menggambarkan impian para santri yang ingin belajar di Negara yang memiliki menara besar. Sedangkan secara semantic ditemukan hasil penelitian bahwa penulis merepresentasikan pesantren yang tidak kalah maju dengan sekolah umum.

Penelitian juga dilakukan oleh Mursyidah dan Agus (2012) tentang *Analisis Pesan Dakwah dalam Dakwatuna.com*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan dakwatua.com menyajikan Dakwah dengan menggunakan teks berupa artikel telah membentuk karakteristik wacana tersendiri sesuai kaidah jurnalistik yang menghasilkan pesan yang kuat.

Ditinjau dari perspektif tujuan, Dakwah memiliki tujuan pembentukan karakter manusia, seperti pernah diteliti oleh Sa'diah (2015), Dakwah melalui pendidikan mampu membentuk karakter siswa. Pada sisi lain, agar tujuan Dakwah berhasil memerlukan performance Dakwah yang dipengaruhi oleh kualitas pribadi, profesionalitas, internalisasi tugas fungsi sebagai Da'i, dan penguasaan materi. Hal ini seperti diteliti oleh Tajiri (2010)

Sedangkan terkait dengan komunikasi Dakwah pernah dilakukan oleh Markama (2014) yang berjudul *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran*. Penelitiannya menunjukkan bahwa jika para penceramah atau dā'i menguasai komunikasi dakwah efektif yang dalam bahasa Alquran disebut qaulan balighan, maka ia akan mampu menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua pemeluknya sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati. Hal serupa juga dilakukan oleh Tajudin (2014) tentang *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam kajian ini perlunya upaya mengaktualisasikan kembali pola dakwah Walisongo sehingga Islam Rahmatan lil Alamin senantiasa terwujud. Kajian ilmiah tentang pola dakwah Walisongo ini, akan bermanfaat untuk mengenalkan pola dakwah yang ramah lingkungan dan pola dakwah yang lebih menekankan pada pola pribumisasi Islam.

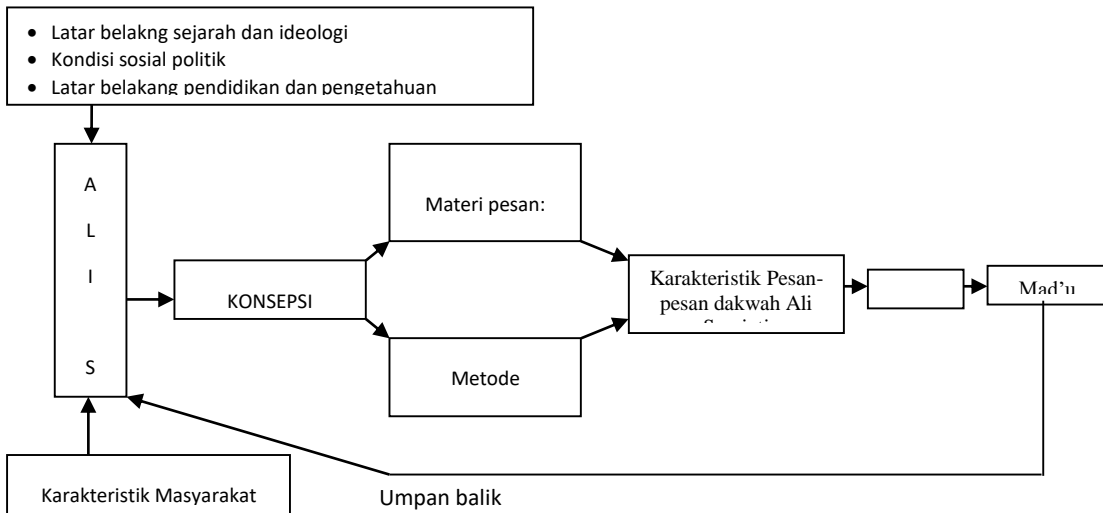
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini secara konteks mengambil setting revolusi Islam Iran, teks yang diteliti adalah teks-teks ceramah tokoh revolusi Islam Iran sehingga akan menghasilkan karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap makna pesan, dan mengungkap retorika Pesan Komunikasi dakwah Ali Syari'ati.

Untuk mempermudah dalam penelitian, penulis akan menggunakan metode penelitian komunikasi dengan model analisis wacana (*discourse analysis*). Terdapat empat kelebihan analisis wacana. *Pertama*, analisis wacana lebih bersifat kualitatif dengan dasar analisisnya interpretasi, di mana setiap teks dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam. *Kedua*, analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Makna suatu pesan tidak hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis sebagai apa yang tampak bersembunyi. *Ketiga*, analisis wacana tidak hanya menyelidiki apa yang dikatakan (*what*), tetapi juga bagaimana ia dikatakan (*how*). Dalam kenyataannya, yang penting bukan apa yang dikatakan oleh media, akan tetapi bagaimana dan dengan cara apa pesan dikatakan. Hal ini disebabkan analisis wacana bukan hanya bergerak pada level makro (isi dari suatu teks) tetapi juga level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, ekspresi, dan retorika. *Keempat*, analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi bahkan prediksi

(Sobur, 2001: 70-71).

Proses Komunikasi Dakwah Ali Syari'ati:



Sumber: Effendy (2000: 311)

Gambar 1 proses Komunikasi Massa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Ali Syari'ati dilahirkan pada 24 November 1933 di sebuah desa kecil di Kahak, Sekitar 70 kilometer dari Sabzevar (Rahmena, 2003) pinggiran Gurun Pasir Kavir dekat Mashad (Abidi, 1988) Propinsi Khorasan Iran. Ali Syari'ati merupakan anak pertama dari pasangan Muhammad Taqi Syari'ati dan Zahra. Kelahirannya bertepatan dengan periode ketika ayahnya menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mulai mengajar di sebuah Sekolah Dasar Syerafat. Syari'ati lahir dari keluarga terhormat dan ta'at beragama, suka membantu masyarakat dan *zuhud*. Dalam keluarga ini ritual keagamaan ditunaikan secara seksama (Rahmena, 2003: 53).

Menurut Ali Rahmena, Syari'ati mulai membentuk mentalitas, kepribadian dan jati dirinya lewat peran seorang ayahnya yang menjadi guru dalam arti sesungguhnya dan dalam arti spiritual (Abidi, 88:77). Syari'ati kecil mulai belajar menimba ilmu pendidikan dasarnya di Masyhad, yaitu Sekolah Dasar Ibn Yamin, tempat ayahnya mengajar. Selama pendidikan dasarnya ini Syari'ati termasuk orang yang tidak terlalu memperhatikan pelajaran sekolahnya. Ia lebih senang membaca buku-buku yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran sekolah. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan milik ayahnya hingga menjelang pagi.

Hal ini ia lakukan bersama ayahnya.

Begitu besar peranan Sang Ayah dalam mempengaruhi kecerdasan dan kecendekiawanan Syari'ati. Lewat ayahnya ia diajak untuk memasuki wawasan dan pandangan-pandangan dunia secara dewasa, menelaah beragam literatur yang secara bebas ia dapatkan di perpustakaan pribadi ayahnya. Perilakunya cenderung menyendiri dan perkembangan pendidikannya di rumah membuat Syari'ati lebih mandiri di tengah masyarakat. Hal ini kemudian melahirkan kebanggaan tersendiri yang mendalam bagi dirinya (Rahmena, 2003).

Selain sibuk menggeluti dunia pemikiran dan aktivitas politiknya, ia pun menjadi penyunting dua jurnal Persia serta menerjemahkan beragam buku. Di antara buku-buku yang berhasil ia terjemahkan ialah: *Niyashesh* ("La Piere") karya Alexis Carrel, *Be Koja Takiye Kunin?* (Apa yang menjadi Dukungan Kita ?) (1961), *Guerrilla Warfare* karya Guevara, *What is Poetry?* Karya Sartre, dan *The Wretched of the Earth* karya Frantz Fanon (Pinandito, 1993).

Sekembalinya dari Paris, ia dipenjarakan karena aktivitas politiknya di luar negeri dan setelah bebas ia memulai aktivitas mengajarnya di beberapa perguruan tinggi dan beberapa tahun kemudian ditempatkan di Universitas Masyhad (Supriyadi, 2003). Ia langsung mengabdikan diri untuk membina angkatan muda. Karena metoda mengajarnya yang bebas serta provokatif, akhirnya Syari'ati diberhentikan.

Dalam masanya, karena karya-karyanya dianggap membahayakan bagi rezim Syah, maka buku dan artikel karya Syari'ati untuk beberapa periode dilarang untuk dikonsumsi publik.

Syari'ati bukan hanya arsitek Iran Modern (Malaki), Ia juga seorang guru, Pendakwah (Da'i), pejuang yang berbeda dari yang lain (Abidi). Beberapa intelektual menyebutnya sebagai seorang ideolog, halnya disebutkan oleh Azzumardi Azra, seperti dikutip oleh Sucipto, selain seorang Ideolog Syi'ah, *Publik Speaker* (penceramah umum) ia juga seorang sosiolog yang tertarik pada dialektika antara teori dan praktik, ia adalah seorang pemikir Islam Revolusioner dan Progresif.

Analisis Wacana terhadap Pesan Komunikasi Dakwah

Analisis wacana dalam pengertian di sini tidak dimaksudkan pada aspek formal bahasa belaka, walaupun pada akhirnya menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001). Seperti diungkapkan oleh Fairclough dan Wodak, yang dikutip oleh Eriyanto, bahwa analisis wacana

kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mempermudah analisis atas penelitian ini, peneliti tidak menitikberatkan pada aspek formal bahasa, tetapi lebih pada konteks dan kognisi sosial yang mengiringi Syari'ati.

Makna Pesan Komunikasi Dakwah

Dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi (Sobuer, 2001). Semantik dalam analisis wacana tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga mengatur ke arah mana sisi tertentu dari suatu peristiwa (Sobur, 2001).

Seperti halnya memaknai Al-Qur'an, dalam mengurai makna pesan dakwah, Seperti dikatakan oleh Fachrurrozi, “memahami makna tidak sempurna di luar kerangka pemakaiannya atau tanpa memahami konteksnya” (Fachrurrozi, 2004), karena makna menurut bloomfield, seperti dikutip oleh Fachrurrozi adalah apa yang ada pada diri pembicara baik berupa kata, maupun kalimat atau respon dari pendengar. Itu artinya, Fachrurrozi melanjutkan, bahwa makna di samping ditentukan oleh konteks gramatika, juga ditentukan oleh konteks sosial dan konteks situasional. Makna terkait dengan latar belakang sosiologi, antropologi, psikologi, dan falsafah penuturnya. Ia melanjutkan sambil mengutip pendapat Wittgenstein, bahwa jangan pernah tanyakan makna sebuah kata, tetapi lihat dan amati dalam konteks apa sebuah kata digunakan. Bahasa merupakan cerminan dari sebuah kultur, makna teks dan konteks tidak bisa dipisahkan. Bahasa manusia adalah simbol dari perasaan keinginan harapan dan sebagainya.

Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam.

Pada pertengahan tahun 1960-an mayoritas mahasiswa yang telah dipolitisir pada universitas-universitas Iran betul-betul terpengaruh oleh berbagai corak ide-ide Leninisme, Maoisme dan Castroisme (Rahmena, 2003). Pada sisi lain pemerintah Iran saat itu menurunkan kebijakan yang kapitalistik dan westernis di segala sektor kehidupan. Dalam kondisi inilah Syari'ati tampil ke depan, sebagai seorang yang mencoba mengambil jalan tengah antara Kapitalisme dan Sosialisme. Dan salah satu gagasannya mengenai *Eslamsbenasi* (Islamologi) adalah kuliah mengenai metodologi dalam memahami Islam, atau dalam bahasa tema ini adalah *Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam*.

Dalam pesannya yang analitis ini, Syari'ati mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya pendekatan untuk memahami Islam dari banyak dimensi, karena kecenderungan muslim menganggap Islam itu hanyalah ritual fiqh belaka, khususnya kaum agamis tradisional dan yang lain menganggap Islam sudah usang, tidak cocok dengan peradaban yang ada, yang cocok untuk diterapkan adalah budaya Barat. Dari pemahaman tersebut maka melahirkan kemerosotan, baik

moral ataupun sains. Agar Islam mampu menunjukkan ke jalan yang benar maka Syari'ati mengingatkan pentingnya akan sebuah metode untuk memahami Islam. Metode bagi Syari'ati dapat menyebabkan suatu bangsa maju atau mundur, seperti apa yang dinyatakannya (Syariat, 2001):

“ Suatu pendekatan sangatlah sensitif, baik berhubungan dengan kemajuan atau kemerosotan. Bukan kemampuan dalam menimbulkan suatu masalah yang menyebabkan stagnasi, atau gerak dan kemajuan, tetapi agaknya metodologi yang digunakan. Dalam abad keempat dan kelima Sebelum Masehi, ada jenius-jenius besar yang yang tidak dapat dibandingkan dengan jenius-jenius abad ke empat belas, kelima belas, dan ke enam belas. Tidak disangsikan bahwa aristoteles lebih jenius dari pada Roger Bacon. Tetapi bagaimana bisa orang-orang yang memiliki tingkat kejeniusan yang lebih rendah dari pada orang-orang seperti aristoteles, telah meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan; sebaliknya, para jenius besar itu sendiri telah menyebabkan ribuan stagnasi di dunia; dan sebaliknya, orang awam menyebabkan terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan dan kesadaran bagi umat manusia?”

Dalam perspektif dakwah Syari'ati ingin mengingatkan tentang pentingnya pendekatan yang lain, pada satu sisi pentingnya sebuah metode penalaran, dan pada sisi lain masih ada potensi kecerdasan yang mesti dieksplorasi yaitu metode *hikmah* atau kecerdasan spiritual.

Bila mengacu pada konteks pemikirannya tampaknya Syari'ati ingin menekankan pentingnya sebuah aksi (*praxis*) dari gagasan. Untuk merubah kondisi yang ada, melakukan kesadaran, orang tidak saja berfikir, sebab berfikir tanpa bertindak adalah percuma. Hal ini dikatakannya:

Pandangan Hidup Tauhid

Pandangan dunia merupakan sikap seorang individu dalam melakukan tindakan-tindakannya. Pandangan Hidup Tauhid sebagai pandangan dunia Syari'ati menempati posisi yang paling urgen. Menurut Syari'ati Pandangan hidup Tauhid merupakan cara kita memandang seluruh Alam Semesta sebagai suatu kesatuan (Syariat, 2001):

“ Pandangan hidup saya adalah tauhid. Tauhid dalam arti keesaan Tuhan telah diterima oleh semua penganut agama monotheis. Tetapi Tauhid sebagai pandangan hidup yang saya maksudkan dalam teori saya ialah bahwa kita memandang seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan. Jadi tidak terbagi-bagi atas dunia kini dan akhirat nanti, atas yang alamiah dan yang supra alamiah, atas substansi dan arti, atas jiwa dan raga. Jadi kita memandang seluruh eksistensi sebagai suatu bentuk tunggal, sebagai organisme tunggal, yang hidup dan memiliki: kesadaran, cipta, rasa dan karsa. Banyak orang

yang percaya akan tauhid sebagai suatu teori religius filosofis, yang hanya berarti Tuhan adalah satu, tidak lebih dari satu". Tetapi bagi saya Tauhid adalah suatu pandangan hidup yang melihat alam semesta sebagai suatu kumpulan yang kacau, penuh dengan keanekaan, kontradiksi dan hetegrogenitas. Tauhid memandang dunia sebagai suatu empirium, sedangkan syirik memandangnya sebagai suatu sistem feodal."

Tauhid atau pengakuan akan keesaan Tuhan merupakan inti dari doktrin Islam. seperti apa yang dikatakan oleh Nashr," Pembuktian dan pengakuan akan keesaan Tuhan inilah yang merupakan kredo atau inti doktrin dari Islam". Tauhid adalah poros yang dikelilinginya semua ajaran Islam bergerak dan berputar"(Nashr, 2004) .

Manusia dan Islam

Manusia merupakan permasalahan yang sangat penting bagi Syari'ati.²⁴⁹ Dengan latar yang Dia eksplorasi dari Al-Qur'an diantaranya (Q.S 55:14) yang menyatakan bahwa manusia terbuat dari "lempung tembikar, yang ditafsirkan Syari'ati sebagai lempung endapan yang kering, kemudian Q.S. 15:26, yang menyatakan manusia diciptakan dari lempung berbau, yang ditafsirkan Syari'ati sebagai lempung busuk dan Q.S. 6:2; 23:12 yang juga berarti lempung. Bahan dasar lumpur, Syari'ati menafsirkan sebagai bahan yang paling rendah, lantas ditiupkannya ruh Allah, Syari'ati menganggap awal simbol kesetaraan dan keagungan manusia. Karena bahan yang paling rendah oleh Allah disejajarkan atau disatukan dengan ruh-Nya, sebagaimana diungkapkannya;

" Dalam bahasa manusia, lumpur adalah simbol kenistaan terendah. Tidak ada makhluk yang lebih rendah dari pada lumpur. Kembali dalam bahasa manusia, zat yang paling luhur dan paling suci ialah Allah, sedang bagian yang terluhur, tersuci dan termulia dari setiap zat ialah roh-Nya. Manusia, wakil Allah, diciptakan dari lumpur, dari lempung endapan, dari bahan terendah di dunia, lalu Allah menghembuskan ke dalamnya ruh-Nya, yakni sebutan untuk bagian yang paling terhormat yang terdapat dalam perbendaharaan bahasa manusia Allah adalah Zat Termulia, dan ruh-Nya adalah suatu konsep terluhur sepanjang akal fikiran manusia."

Dari pernyataan tersebut Syari'ati membuat satu hipotesa bahwa Manusia merupakan makhluk dua dimensi dalam satu kesatuan, hal ini peneliti kira sebagai konsekuensi logis dari pandangan Tauhid Syari'ati, yang memandang tidak adanya pertentangan antara bumi dan langit antara tanah—walaupun dari sudut pandang tertentu rendah, tetapi dalam pandangan tauhid adalah sama posisinya sebagai makhluk Tuhan, bahkan mendapatkan kemuliaan dengan disandingkannya

²⁴⁹ Syari'ati, *Paradigma Kaum tertindas*, *Op.Cit.* hlm. 61

bersama ruh Allah.

Wajah Muhammad

Islam merupakan agama penyempurna sebelumnya, adalah pesan tersirat dalam wajah Muhammad (*the visage of Muhammad*). Dengan menggunakan penalaran komparasi, Syari'ati memperaktekan pendekatannya untuk memahami Islam. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kelebihan Islam sebagai agama penyempurna dari agama sebelumnya. "Islam singkatnya satu-satunya agama di dunia ini dengan beberapa dimensi". Begitu ungkap Syari'ati. Kesimpulan ini merupakan hasil komparasi dengan agama lainnya.

Peneliti menangkap pesan dari pernyataan-pernyataan Syari'ati, bahwa Diri Nabi Muhammad merupakan penyempurna para Orang besar, nabi sebelumnya. Inilah wajah Islam. Islam tidak sekedar fiqh, Islam tidak sekedar spiritual, Islam tidak sekedar perang, Islam tidak sekedar kisah, Islam mencakup banyak dimensi, Islam tidak hanya memberi arah pada hidup individu tapi Islam sekaligus memberi arah pada masyarakat, Islam tidak hanya memberi arah pada ekonomi tapi Islam pun memberi arah pada politik dan pendidikan, Islam tidak hanya mengatur urusan akhirat tapi Islam pun megatur urusan dunia, Islam tidak hanya sekedar Agama, di dalamnya tercakup hukum-hukum dari banyak dimensi hidup yuang mengatur keseharian ummat manusia. Dan dimensi-dimensi ini diwakili oleh simbol-simbol Islam; Allah, Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, Para Shahabat penerusnya, Kota yang ditinggalkannya, serta ummat-ummatnya. Islam Tidak hanya mengajarkan *amar ma'ruf* (*Humanisasi*), tapi juga sekaligus, *nahyi munkar* (*Liberasi*) dan (*tu'minubillah*) *transendensi*.

Qabil dan Habil

Kisah Qabil Habil menunjukan bahwa yang melatarbelakngi pembunuhan Qabil dan Habil tidak sekedar alasan seksual dan ekonomi. Penafsiran terhadap urusan seksual dan ekonomi belaka menurut Syari'ati terlalu dangkal, tapi kisah tersebut menjelaskan sistem kemasyarakatan kita sepanjang zaman yang merupakan dilektika antara penindas dan yang tertindas, kecenderungan manusia-manusia yang ingin berkuasa (Syariati, 1997).

"Dengan membahas kisah ini secara terperinci pertama-tama saya bermaksud untuk menolak pendapat yang mengemukakan bahwa kisah itu khusus bertujuan etis. Karena di dalamnya terkandung makna yang jauh lebih serius daripada sekedar judul suatu esai. Kedua, kisah itu bukanlah tentang pertengkaran antara dua saudara, melainkan berkenaan dengan dua sayap masyarakat manusia, dua cara produksi. Kisah itu melukiskan sejarah dua kelompok manusia sepanjang zaman, awal peperangan yang tidak kunjung selesai."

Gambaran umum tentang struktur masyarakat yang dijelaskan oleh Ali Syari'ati dengan mengambil seting historis Qabil Habil merupakan gambaran nyata masyarakat yang ada sepanjang zaman, tak terkecuali konteks masyarakat Iran—dimana ia hidup pada saat itu. Kaum “agama” selalu berhadap-hadapan dengan agama, “Kabil” dengan “Habil”. Ini merupakan ceramah Syari'ati yang Kontroversial. Karena yang menjadi audiens tak langsungnya adalah kaum ulama yang oleh Syari'ati dianggap mewakili kaum “agama”, yaitu kaum agama yang mendukung despotisme pemerintah untuk menindas kaum agama yang kedua. Kaum “agama” diwakili oleh *bal'am* yaitu agamawan yang menyokong sistem kekuasaan yang menindas. Juga para *fir'aun* yang diwakili oleh pemerintah yang menindas atas nama agama modern. Dan kaum agama yang kedua adalah yang selalu mendukung dan memperjuangkan kaum *mustadl'afin*.

Dua struktur masyarakat yang selalu berhadap-hadapan secara kontradiktif ini, dua sayap manusia, dua cara produksi antara penguasa dan yang dikuasai, yang pertama selalu menindas dan yang kedua selalu ditindas, sepanjang sejarah akan selalu ada berulang-ulang, sejarah akan selalu hadir dalam masyarakat.

Menanti Agama protes

Menanti agama “protes” merupakan doktrin eskatologi Islam dalam versi Syari'ati. Syari'ati mensejajarkan dengan konsep imam zaman, akhir dunia dan revolusi terakhir. Dalam ceramahnya tentang Qabil-Habil, dengan berdasarkan pada keyakinannya akan menangnya Keadilan Allah, merupakan yang akan terjadi di masa depan,” Sejarah menunjukkan bahwa umat manusia selalu berpegang pada prinsip bahwa keadilan, kebenaran dan kebebasan pasti akan menang di masa depan”. Islam merupakan agama masa depan, yang selalu melihat masa depan tanpa meninggalkan sesuatu hal yang baik di masa lampau.

Dengan ciri khas analisis kelas yang selalu dihadap-hadapkannya, Syari'ati mengklasifikasikan penantian menjadi dua jenis, yakni jenis penantian yang negatif, membuat umat menjadi semakin jumud, terbelakang, dan merosot secara moral. Doktrin eskatologis negatif dimanfaatkan oleh kaum “agama” untuk melanggengkan *status quo*, menindas rakyat demi kepentingan pribadi dan kelompoknya. Konsep penantian yang negatif ini membuat umat statis, tidak mempunyai harapan masa depan. Ia merupakan penyebab kerusakan terbesar. Sedang jenis penantian yang positif merupakan penyebab gerakan terbesar, dan inilah yang melahirkan Islam sebagai agama protes. Penantian yang positif akan memberontak terhadap keadaan dan kondisi para kaum “agama” yang lalim dan menindas. Islam tidak pernah membiarkan suatu ketidakadilan membumi, Islam tidak membiarkan manusia ditindas oleh manusia lainnya, Islam tidak pernah membiarkan kejahatan dan maksiat merajalela di masyarakat, karena islam hadir untuk membebaskan umat manusia dari berbagai penindasan dan ketidakadilan

yang seenang-wenang.

“Kita dapat melihat bahwa “penantian” merupakan sebuah pukulan terhadap realitas-realitas yang sampai sekarang mendominasi dunia, sejarah dan Islam. “Penantian” adalah suatu jalan untuk mengatakan “tidak” terhadap realitas yang sedang berlaku. Kenyataannya bahwa seseorang yang sedang menanti adalah suatu bentuk sanggahan atas kondisi yang ada sekarang.”

Ideologi

Diperkirakan Inilah ceramah yang mendorong Syari’ati dicap sebagai seorang ideolog, kendatipun ia seorang ilmuwan, tetapi ketika Islam menyentuh dengan sejarah dan masyarakatnya, ia berubah menjadi seorang ideolog. Di tangan Syari’ati, Islam dijadikan sebagai ideologi yang memihak, memihak terhadap kebenaran, keadilan, kesetaraan, kebebasan kaum tertindas. Islam tidak hanya sebuah tradisi dan ritual tapi juga menjadi ruh penggerak orang-orang yang tertindas, Islam di tangan Syari’ati menjadi *praxis* sosial dan menjadi kekuatan politik yang memihak.

Ideologi pada hakikatnya mencakup keyakinan, tanggung jawab, keterlibatan dan komitmen. Menurut Sudjana, ideologi bagi masyarakat tersusun dari tiga unsur yaitu 1) Pandangan hidup (*world view*), 2) Nilai-nilai, dan 3) norma-norma. Pandangan hidup, nilai dan norma adalah sesuatu yang seharusnya inheren dengan sikap masyarakat, oleh karena itu Ideologi mesti memihak terhadap nilai. Islam yang di dalamnya terdapat pandangan hidup, nilai dan norma dalam pengertian ini sudah barang tentu harus menjadi basis dari ideologi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Dalam Islam terkandung nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan kebebasan. Dan itulah yang diperjuangkan oleh Syari’ati, ideologi yang memihak terhadap keadilan, kebebasan, kesetaraan, yang seringkali direnggut oleh *Fir’aun*, *Qarun* dan *bal’am* dari massa untuk mempertahankan status Quo. Ideologi yang semacam inilah yang sesuai dengan agama, di mana Islam sebenarnya sebagai cita-cita dan filsafat utama dan spirit dari kebenaran dan gerakan ini.

“Lantas bagaimana dengan status quo dan bagaimana seharusnya? Inilah yang harus digarap oleh ideologi. Mempunyai ideologi berarti mempunyai kesadaran yang waspada tentang bagaimana mengubah status quo. Ideologi menerangkan status quo, bersama-sama dengan keadaan dan tahap-tahap sosial, historis, geografis dan politis dari para pembela status quo, dengan situasi mereka jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang juga terlibat dalam masyarakat yang sama. Ideologi juga dapat menafsirkan kondisi dan pentahapan seseorang tentang kelompok, kelas, daerah dan bangsanya. Ideologi dapat memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan, kelompok kelas-kelas sosial dan alam.”

Bagi Syari'ati, 1000 orang filosof tidak akan berguna untuk mengarahkan perubahan dalam masyarakat. Filosof yang hanya merenung dan berfikir kadang meresahkan masyarakat tidak pernah menyentuh kebutuhan dan apa yang dirasakan masyarakat. Bahkan Syari'ati menuduh justeru para pilosof adalah kawan seiringnya para penegak status quo. Hanya *Rausyanfiker*lah yang diharapkan Syari'ati menjadi seorang ideolog. Sebab ia mampu merasakan akan kebutuhan serta keadaan masyarakatnya.

Retorika Pesan Dakwah Ali Syari'ati

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan retorika sebagai keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang dan seni berpidato yang muluk-muluk (KBBI, 2001). Retorika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan metafora, kiasan, analogi—sebagai bagian dari seni retorika yang dimaksud dalam analisis wacana. Kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks, sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik (Eriyanto, 2001).

Dalam pesan-pesan tertulisnya, Syari'ati menggunakan bantuan retorika—dalam hal ini; cerita, kisah, analogi, metafora untuk membantu memudahkan pengertian yang dimaksudkan dalam ceramah Syariati. Kiasan-kiasan ini peneliti temukan hampir dalam setiap tulisan yang diteliti.

Misalnya, dalam ceramahnya tentang sebuah pendekatan memahami Islam, Pendekatan atau metode Syari'ati analogikan dengan sebuah jalan:

“Berfikir dengan benar adalah seperti berjalan dengan benar. Seseorang yang berjalan lambat dan pincang tetapi memilih jalan yang lurus dan benar, akan sampai ke tujuan lebih cepat daripada seorang-seorang juara lari yang berlari di atas jalan bebatuan. Sang juara tidak akan sampai ke tujuan, seberapa cepat pun ia berlari. Sebaliknya, pelari yang pincang, yang telah memilih jalan yang benar, akan mencapai maksud dan tujuan”

“Agama serupa individu. Berbagai karya dan pemikiran agama adalah kitabnya yang membentuk suatu madzhab serta mengajak manusia untuk mengikutinya. Biografi dan gambaran agama membentuk sejarahnya”

Ketika memberikan penjelasannya tentang pandangan hidup tauhid, Syari'ati menganalogikan:

“Hubungan manusia dan Tuhan, antara alam dan meta alam, antara alam dan Tuhan—sebetulnya saya segan untuk mepergunakan istilah-istilah ini—adalah bagaikan hubungan antara cahaya dan pelita yang memancarkannya. Atau seperti hubungan antara kesadaran seseorang mengenai tangannya dengan tangannya itu sendiri.”

Dalam menjelaskan “Wajah Muhammad” Syari'ati menggunakan majas

perbandingan:

“ ...Seorang yang mengalami pedihnya lapar, haus, sakit, tunaisma, tunasandang, cekikan penindasan, pengangguran, penghisapan, kungkungan, keterbelakangan dan ratusan penderitaan, kepedihan yang nyata dan api panas yang tertumpah sampai ke sumsum tulangnya; dan ia melihat bahwa ada ribuan kemewahan dalam hidup yang sama di atas planet yang sama dan di klong langit yang sama dan ia tersingkir darinya, maka ia tak pernah memikirkan dan melihat baju dan tanpa makanan di kedinginan, dan memandang wajah tak berdosa dari anaknya yang menderita dengan bibir gemetar yang membiru dan air mata di sudut matanya telah membeku, tidak akan pernah pergi mencari Nirwana seperti yang dilakukan Budha, sang Pangerandari Benares. Iaa meninggalkan anak isteri dan rumahnya. Ia pergi mencari api yang temarang yang membakar dalam nyala yang memberikan kehangatan hidup, api yang mestinya menyebabkan ia terbakar di dalamnya dalam pengertian realitas. Baginya derita tanpa sakit, kebutuhan tanpa keperluan, kesedihan yang indah dan puitis adalah khayali”

Dalam menggambarkan keadaan para penganut agama (Islam) pada masanya Syari’ati menganalogikan dengan mengutip Ali bin Abu Thalib, “ pakaian Islam adalah seperti mantel kulit domba yang dipakai terbalik”

Struktur masyarakat dalam kisah Nabi Adam yang Syari’ati gambarkan melalui kisah Habil dan kabil Syari’ati dianalogikan:

“ Dahulu masyarakat bagaikan sekawan burung kelana, melintas di atas gurun tandus, menukik di tepian sungai dan pantai samudera, seiring dan setuju. Tetapi sekarang, demi seonggok bangkai yang berujud harta pribadi dan nafsu monopoli, burung-burung pemberang itu harus saling mencakar, bertarung gencar, membinasakan satu sama lain”

Dalam memahami konsep keterasingan yang diakibatkan oleh modernitas Syari’ati menganalogikan dengan birokrasi dan berjalannya mesin yang bergerak secara mekanis tanpa kreatifitas dan kebebasan.

Retorika tidak hanya pada penggunaan metafora atau bentuk kiasan, tapi juga penggunaan kata ganti orang. Dalam memposisikan dirinya, Syari’ati kadang membuat jarak dengan para audiens dengan mengganti kata dirinya dengan “saya” dan dengan kata ganti pertama jamak dengan “kita”, dengan menggunakan kata ganti “kita” posisi Syari’ati seolah-olah merupakan menjadi bagian dari audiens, ini merupakan strategi komunikasi yang persuasif.

Syari’ati sebagai komunikator memposisikan dirinya sebagai komunikator yang aktif sehingga seolah terjadi proses dialogis saat komunikasi membaca teks tulisan Syari’ati. Nuansa interaksi ini terlihat dari kata-kata yang digunakan Syari’ati dengan kata sapaan kepada pembaca seperti saya, anda, kita dan sebagainya. Begitupula pada bentuk-bentuk lain misalnya pada kalimat yang memaksa pembaca untuk memberikan *feed back*. Pada sebagian tulisan yang diteliti ada

sebagian ceramahnya yang membuka dialog langsung. Hal ini dapat dilihat adanya bentuk pertanyaan.

Ekspresi Syari'ati mempunyai banyak bentuk diantaranya pemakaian kata yang berlebihan (*hiperbolik*), pengulangan (*repetisi*), ejekan (*ironi*), dan gaya retorik kiasan (*metafora*). Seperti dikutip beberapa contoh di atas.

PENUTUP

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ceramah-ceramah Syari'ati dari sisi isi tidak lepas dari konteks Islam Ideologis dimana seluruh wacana, baik yang berhubungan dengan Islam secara langsung atau pun yang bertema umum, selalu ditarik pada wilayah Islam. Bahwa Islam harus menjadi basis pergerakan, bahwa Islam harus menjadi sumber nilai bagi setiap penganutnya. Hal ini berangkat dari realitas sosial masyarakat Islam yang dilihat oleh Syari'ati yang hanya menganggap dan memperlakukan Islam hanya sebagai budaya, hanya sebagai ilmu tanpa ada praksis dari ilmu Islam sendiri. Di samping banyaknya penganut ideologi Komunisme dan kapitalisme.

Hal lain yang menjadi ciri pesan dakwah Syari'ati adalah bersifat kritis terhadap budaya dan ilmu yang sedang berkembang yang mempunyai kecenderungan merusak lingkungan sosial. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Syari'ati bersifat sadar budaya dan tradisi sehingga dari sisi personal Syari'ati dapat digolongkan kepada da'I yang nasionalis dan sadar akan tradisi leluhurnya.

Setelah mengamati pesan-pesan dakwah Ali Syari'ati, ada beberapa saran konstruktif bagi kemajuan dan kemaslahatan dakwah dan keilmuannya: (a) Pesan Komunikasi dakwah yang harus disampaikan harus mempunyai dampak bagi para audiennya tidak hanya *cuap-cuap* belaka. (b) Ceramah yang disampaikan oleh Syari'ati bersifat praksis, hal ini menjadi acuan bagi audien untuk melakukan hal yang sama dapat melakukan apa yang disampaikannya, menjadi *uswah*. (c) Para Da'i atau mubaligh hendaknya mampu menguasai ilmu-ilmu yang umum agar pesan dakwah yang disampaikan lebih menarik para audiens. (d) Dengan maju pesatnya dunia ilmu pengetahuan, hendaknya para calon mubaligh harus menguasai metode keilmuan mengikuti perkembangan zaman, sebagai bahan dasar menyampaikan pesan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidi, A.H.H.. 1988. Dr. Ali Shariati: The Man and His Ideas dalam Islam and The Modern Age. New Delhi: *Quarterly Journal, Zakir Husain Institute of Islamic Studies, Jamia Millia Islamia, Jamia Nagar*.

Erianto. 2000. Analisis Wacana. Yogyakarta: LKiS.

Islamiyah, A. (2015). Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara, *Jurnal Komunikasi Islam*, 5 (1): 129-146.

Markama, A. (2014) Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran, *Hunafa; Jurnal Studia Islamika*, 11 (1): 127-152.

Mursyidah, D. dan Salim, A. (2012) Dakwah Melalui Media Siber: Analisi Pesan Dakwah dalam Website Dakwatuna.com, *Jurnal Media Akademika*, 27 (4)

Rahnema, Ali. 2001. *Ali Syariati, Biografi politik Intelektual Revolusioner*. Jakarta: Erlangga.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriadi, Eko. 2003. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syariati, Ali. 2003. *Kemuliaan Mati Syahid*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Syariati, Ali. 1993. *Islam Agama Protes*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Sa'diah, D. (2015) Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Membina Kepribadian Sehat, *Jurnal Anida (Aktualisasi Ilmu Dakwah)*, 14 (2): 314-326.

Tajiri, H. (2010) Ikhtiar Mengembangkan Performance Dakwah Hasanah dari Perspektif Etika Dakwah, *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuanasa Ilmu Dakwah)*, 9 (1).

Tajuddin, Y. (2014) Walisongo dalam perspektif Komunikasi Dakwah, *Jurnal Addin, Media Dialektika Ilmu Islam*, 8 (2): 367-390.